



PENGARUH DIMENSI KEPUASAN HIDUP TERHADAP INDEKS KEBAHAGIAAN: PERSPEKTIF REGIONAL DI INDONESIA

Fikri Dias Basmallah^{1)*}, Masruri Muchtar²⁾; Pardomuan Robinson Sihombing³⁾

1) fikri_4122230012@pknstan.ac.id, Politeknik Keuangan Negara STAN

2) masruri.m@pknstan.ac.id, Politeknik Keuangan Negara STAN

3) robinson@bps.go.id, Badan Pusat Statistik

*penulis korespondensi

Abstract

Life satisfaction and happiness are crucial aspects of societal well-being. This research aims to observe the influence of life satisfaction dimensions on the happiness index in Indonesia. In this study, life satisfaction dimensions encompass personal aspects such as housing and asset conditions, health, household income, and employment. Utilizing cross-sectional data from 34 provinces in Indonesia for the year 2021, this research employs a quantitative research method, conducting multiple linear regression analysis on secondary data sourced from Indonesia Central Statistics Agency. The research findings indicate that health and employment have a positive and significant impact on the happiness index, with coefficients of 0.4370798 for the health variable and 0.2876573 for the employment variable. Meanwhile, housing and asset conditions, as well as household income, exhibit an insignificant influence on the happiness index. These results can serve as a foundation for the formulation and implementation of government policies or programs aimed at enhancing the happiness level of Indonesian society.

Keywords: *Employment, Happiness Index, Health, Household Income, Housing and Asset Conditions, Life Satisfaction*

Abstrak

Kepuasan hidup dan kebahagiaan merupakan aspek yang penting bagi kehidupan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengamati pengaruh dimensi kepuasan hidup terhadap indeks kebahagiaan masyarakat Indonesia. Pada penelitian ini, dimensi kepuasan hidup meliputi aspek-aspek personal seperti kondisi rumah dan aset, kesehatan, pendapatan rumah tangga, dan pekerjaan. Penelitian ini menggunakan data *cross section* yang terdiri dari 34 provinsi di Indonesia pada periode tahun 2021. Melalui metode penelitian kuantitatif, analisis regresi linear berganda dilakukan terhadap data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesehatan dan pekerjaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap indeks kebahagiaan dengan nilai koefisien masing-masing sebesar 0,4370798 untuk variabel kesehatan, dan sebesar 0,2876573 untuk variabel pekerjaan. Sementara itu variabel kondisi rumah dan aset, serta pendapatan rumah tangga menunjukkan pengaruh tidak signifikan terhadap indeks kebahagiaan. Hasil ini dapat menjadi landasan dalam perumusan maupun pelaksanaan kebijakan atau program pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan tingkat kebahagiaan masyarakat Indonesia.

Kata kunci: Indeks Kebahagiaan, Kepuasan Hidup, Kesehatan, Kondisi Rumah dan Aset, Pekerjaan, Pendapatan Rumah Tangga.

PENDAHULUAN

Kebahagiaan dan kehidupan yang berkualitas merupakan hal yang sering kali menjadi fokus utama yang ingin diraih oleh setiap manusia di dunia. Kebahagiaan umumnya mencerminkan emosional positif dan kepuasan atas apa yang manusia rasakan dalam kehidupan mereka. Menurut Diener & Biswas-Diener (2008), kepuasan hidup adalah evaluasi kognitif mengenai seberapa baik dan memuaskan seseorang melakukan sepanjang hidupnya pada hal-hal yang mereka anggap penting (domain kepuasan), seperti hubungan, kesehatan, pekerjaan, pendapatan, spiritual dan aktivitas santai. Dapat disimpulkan bahwa seseorang yang merasakan kepuasan hidup pada berbagai aspek kehidupannya secara keseluruhan cenderung memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi.

Di era perkembangan dunia yang semakin maju, banyak dinamika permasalahan yang muncul pada kehidupan dalam berbagai aspek (Fonna, 2019). Salah satu problematika yang selama ini terjadi ialah masalah kesejahteraan masyarakat yang dalam hal ini menyangkut aspek



ekonomi dan pembangunan. Keberhasilan suatu negara dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakatnya sering kali diukur dengan menggunakan indikator ekonomi berupa pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP) sebagai tolak ukurnya (Atasoge, 2021). Di kalangan masyarakat, tingkat kebahagiaan masih dianggap sebagai hal yang kurang lazim untuk menjadi dasar pengukuran dalam menilai kesejahteraan masyarakat maupun keberhasilan pembangunan nasional. Padahal pengukuran tingkat kebahagiaan masyarakat dapat memberikan gambaran sejauh mana pengaruh program kebijakan pemerintah dan aktualisasi pembangunan nasional dirasakan oleh masyarakat (Indraswari, 2022). Berbagai kajian sosial telah membuktikan bahwa program/kebijakan pemerintah yang berorientasi pada kebahagiaan berdampak positif pada peningkatan kebahagiaan masyarakat (Maruti, 2021).

Negara-negara di dunia mulai lebih memperhatikan indeks kebahagiaan untuk digunakan sebagai indikator pembangunan nasional (Lubis, 2023). Hal ini terbukti dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang menerbitkan *World Happiness Report* mulai dari tahun 2012 dan masih berjalan secara kontinu setiap tahunnya sampai dengan saat ini. Bahkan Indonesia sudah mulai memperhatikan indikator ini, terbukti dari dilakukannya pengukuran tingkat kebahagiaan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yang sudah dimulai sejak tahun 2014 dan telah dilaksanakan sebanyak 3 kali di Indonesia yaitu pada tahun 2014, 2017, dan 2021.

Menurut data terbaru pada *World Happiness Report 2023, Ranking of Happiness based on a three-year-average 2020-2022* menyatakan Indonesia menempati peringkat ke-84 dari total 137 negara, dengan skor 5227. Peringkat tersebut tergolong dalam posisi 60 negara terbawah dalam daftar tersebut dan mengalami penurunan peringkat dari tahun sebelumnya yang menduduki peringkat ke-80. Bahkan peringkat Indonesia jauh lebih rendah jika dibandingkan sejumlah negara tetangga, seperti Singapura yang menduduki peringkat ke-25, Malaysia yang menduduki peringkat ke-55, dan Filipina yang menduduki peringkat ke-76.

Tabel 1. Daftar Peringkat Negara Berdasarkan Indeks Kebahagiaan

Rank	Country	Average Life Evaluation Score
1	Finland	7804
2	Denmark	7586
3	Iceland	7530
25	Singapore	6587
55	Malaysia	6012
76	Philippines	5523
84	Indonesia	5277
137	Afghanistan	1859

Sumber: Diolah berdasarkan data dari *World Happiness Report 2023*

Peringkat ke-84 dengan tegas mengindikasikan bahwa tingkat kebahagiaan masyarakat di Indonesia belum mencapai tingkat yang optimal. Keadaan tersebut perlu menjadi perhatian pemerintah selaku pembuat kebijakan untuk dilakukan program pembangunan dalam rangka meningkatkan tingkat kebahagiaan masyarakat Indonesia. Tentu dalam upaya-upaya meningkatkan tingkat kebahagiaan masyarakat pemerintah akan dihadapkan dengan berbagai tantangan yang kompleks.

Penelitian ini membawa kebaruan dengan mengeksplorasi tingkat kebahagiaan dan kepuasan hidup pada masyarakat Indonesia yang kaya akan keberagaman budaya dan sosial. Meskipun telah ada penelitian sebelumnya yang serupa, penelitian ini akan memberikan perspektif yang lebih mendalam terkait indikator-indikator yang memengaruhi tingkat kebahagiaan masyarakat Indonesia. Lingkup penelitian ini melibatkan data dari 34 provinsi di Indonesia. Mempertimbangkan faktor letak geografis serta keragaman budaya dan latar belakang sosial, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya dan kontekstual. Rentang waktu data yang digunakan juga mengalami kebaruan dibanding penelitian-



penelitian sebelumnya yang mana menggunakan data tahun terbaru yaitu tahun 2021 untuk memberi informasi yang lebih relevan dan mencerminkan kondisi terkini.

Penelitian ini memiliki keunikan dengan mengkaji tingkat kebahagiaan dan kepuasan hidup dengan keberagaman budaya dan sosial yang tumbuh di masyarakat Indonesia. Meskipun ada penelitian yang serupa, tetapi penelitian ini akan memberikan perpektif yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kebahagiaan masyarakat Indonesia yang mana cakupan pada penelitian ini meliputi 34 provinsi yang ada di Indonesia karena mempertimbangkan keunikan dan kompleksitas budaya dan sosial yang ada di Indonesia. Data yang digunakan juga mengalami kebaruan dibanding penelitian-penelitian sebelumnya dimana rentang waktu data yang diuji menggunakan data tahun terbaru yaitu tahun 2021.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat hubungan antara dimensi kepuasan hidup dengan indeks kebahagiaan di Indonesia dan bagaimana pengaruh dimensi kepuasan hidup terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antara kepuasan hidup dan kebahagiaan, serta menggali faktor-faktor yang mempengaruhi indeks kebahagiaan di Indonesia untuk kemudian dapat digunakan sebagai dasar perumusan kebijakan untuk meningkatkan tingkat kebahagiaan masyarakat, serta menambah literatur ilmiah yang dapat menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut di bidang ini.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Kebahagiaan

Veenhoven (1994) mendefinisikan kebahagiaan sebagai sejauh mana seseorang secara aktif menentukan kualitas hidupnya secara keseluruhan. Menurut teori ini, kebahagiaan bergantung pada evaluasi kognitif atas kepuasan terhadap berbagai domain kehidupan, seperti lingkungan keluarga atau pekerjaan dan pengalaman emosional di dalamnya. Sedangkan menurut Carr (2013), kebahagiaan adalah keadaan psikologis positif yang ditandai dengan kepuasan hidup yang tinggi, emosi positif, dan rendahnya tingkat emosi negatif. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa aspek kebahagiaan adalah aspek kognitif yang ditandai dengan kepuasan hidup, dan aspek afektif yang ditandai dengan adanya perasaan emosional positif dan negatif dalam segala bidang kehidupan.

Menurut teori hierarki kebutuhan oleh Abraham Maslow (1958), kebahagiaan seseorang berkaitan dengan terpenuhinya berbagai kebutuhan dasar, seperti kebutuhan fisiologis, rasa aman, sosial, harga diri, dan aktualisasi diri. Ketika kebutuhan-kebutuhan dasar tersebut terpenuhi, individu cenderung merasa lebih puas dan bahagia. Hal ini berarti pemenuhan kebutuhan dalam setiap tingkatan hierarki kebutuhan tersebut berperan dalam mencapai kebahagiaan seseorang.

Penelitian telah menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti kepuasan hidup, kepuasan dalam berbagai aspek kehidupan, dan persepsi terhadap kualitas hidup secara keseluruhan memengaruhi indeks kebahagiaan.

Teori Kepuasan Hidup

Menurut Brierley (1954), kepuasan hidup diartikan sebagai kebahagiaan yang dihasilkan dari terpenuhinya kebutuhan atau keinginan dan merupakan sebab atau sarana kenikmatan. Teori tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana keterkaitan antara kepuasan hidup dengan kebahagiaan seseorang individu.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Hidup

Diener & Ryan (2009) berpendapat bahwa kepuasan hidup dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk interaksi sosial, profesi dan kekayaan, kesehatan dan umur panjang, serta manfaat kemasyarakatan.



Hubungan sosial yang sehat dan positif dapat meningkatkan kepuasan hidup seseorang. Ini termasuk hubungan dengan keluarga, teman-teman, dan komunitas. Seseorang yang memiliki dukungan sosial yang kuat dan merasa terhubung dengan orang lain cenderung merasa lebih bahagia. Sebaliknya, kurangnya hubungan sosial yang sehat dan dukungan sosial dapat mengurangi kepuasan hidup.

Pekerjaan dan pendapatan berperan penting dalam kepuasan hidup seseorang. Pekerjaan yang memuaskan, memberikan penghargaan, dan sesuai dengan minat serta nilai individu dapat meningkatkan kepuasan hidup. Pendapatan yang mencukupi juga dapat memberikan keamanan finansial yang mendukung kebahagiaan. Namun, terlalu banyak tekanan kerja atau ketidakpuasan dalam pekerjaan, serta ketidakstabilan finansial, dapat mengurangi kepuasan hidup.

Kesehatan fisik dan mental yang baik adalah faktor penting dalam meningkatkan kepuasan hidup. Seseorang yang merasa sehat dan memiliki akses ke perawatan kesehatan yang baik cenderung lebih bahagia. Selain itu, umur panjang juga dapat memengaruhi kepuasan hidup, terutama jika seseorang dapat menjalani kehidupan yang bermakna dan aktif sepanjang umur.

Memberikan kontribusi positif kepada orang lain dan masyarakat secara umum juga dapat meningkatkan kepuasan hidup. Ketika seseorang merasa bahwa mereka memiliki tujuan dan dapat membuat perbedaan dalam kehidupan orang lain, ini dapat meningkatkan kebahagiaan. Contohnya adalah mengabdikan diri kepada orang lain, melakukan pekerjaan sukarela, atau terlibat dalam aktivitas sosial yang memiliki dampak positif.

Kepuasan hidup adalah konsep yang kompleks, dan faktor-faktor ini saling berhubungan dan berpengaruh satu sama lain. Seseorang yang memiliki hubungan sosial yang baik mungkin lebih mampu mengatasi stres di tempat kerja, dan kesehatan yang baik dapat meningkatkan kemampuan untuk memberikan kontribusi secara sosial. Kombinasi dari faktor-faktor ini dapat membantu seseorang mencapai tingkat kebahagiaan dan kepuasan hidup yang lebih tinggi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk menghimpun data yang bersifat numerik dan dapat diukur, dengan tujuan utama untuk menganalisis data empiris secara statistik guna memahami hubungan antar variabel yang diteliti. Penulis menetapkan masalah penelitian yang bersifat asosiatif, yang menurut Sugiyono (2012) bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara dua atau lebih variabel, khususnya hubungan kausalitas untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor terhadap suatu variabel. Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari Indeks Kebahagiaan 2021 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), berupa data cross section dari tahun 2021.

Berdasarkan data dan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis dalam penelitian ini mengelompokkan variabel-variabel yang ada sebagai berikut.

- Variabel dependen : Indeks Kebahagiaan dari 34 provinsi di Indonesia
- Variabel independen : 1. Kondisi Rumah dan Aset dari 34 provinsi di Indonesia
2. Kesehatan dari 34 provinsi di Indonesia
3. Pendapatan Rumah Tangga dari 34 provinsi di Indonesia
4. Pekerjaan dari 34 provinsi di Indonesia

Penulis melakukan pengujian asumsi pada penelitian ini. Uji asumsi yang dilakukan ialah uji asumsi klasik, ini dilakukan sebagai persyaratan untuk dapat menganalisis data yang akan digunakan pada penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Sebelum melakukan uji regresi, uji asumsi



klasik dilakukan terlebih dahulu untuk memastikan model regresi bebas dari bias. Model persamaan analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan :

- Y : Indeks Kebahagiaan
- α : Konstanta
- β_1 : Koefisien Regresi Kondisi Rumah dan Aset
- X_1 : Kondisi Rumah dan Aset
- β_2 : Koefisien Regresi Kesehatan
- X_2 : Kesehatan
- β_3 : Koefisien Regresi Pendapatan Rumah Tangga
- X_3 : Pendapatan Rumah Tangga
- β_4 : Koefisien Regresi Pekerjaan
- X_4 : Pekerjaan
- ε : Tingkat Kesalahan (error)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Deskriptif

Terhitung pada tahun 2021, wilayah Indonesia terbagi menjadi 34 provinsi sebelum akhirnya mengalami pemekaran provinsi menjadi sejumlah 38 provinsi pada akhir tahun 2022. Tabel berikut menunjukkan nilai rata-rata, nilai minimum, dan nilai maksimum dari masing-masing variabel penelitian ini berdasarkan data-data yang telah diolah penulis.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Uji Deskriptif

Variable	Avg.	Min	Max	Std. Dev
Indeks Kebahagiaan	72.61059	68.08	76.34	2.097602
Kondisi Rumah dan Aset	74.44441	69.59	80.05	2.708659
Kesehatan	77.08441	73.38	80.99	1.880813
Pendapatan Rumah Tangga	67.77176	62.97	74.14	2.928141
Pekerjaan	73.75088	69.06	79.32	2.801918

Sumber : diolah oleh penulis dengan STATA (2024)

Berdasarkan hasil uji deskriptif pada tabel 2, dapat diketahui bahwa rata-rata indeks kebahagiaan di 34 provinsi Indonesia adalah sebesar 72,61059. Nilai indeks kebahagiaan terbesar dimiliki oleh Provinsi Maluku Utara dengan indeks sebesar 76,34 dan nilai indeks kebahagiaan terkecil dimiliki oleh Provinsi Banten dengan indeks sebesar 68,08. Selanjutnya, berdasarkan hasil uji deskriptif pada tabel 2 juga menunjukkan bahwa rata-rata indeks kondisi rumah dan aset di 34 provinsi Indonesia adalah sebesar 74,44441. Nilai indeks kondisi rumah dan aset terbesar dimiliki oleh Provinsi Kalimantan Utara dengan indeks sebesar 80,05 dan nilai indeks kondisi rumah dan aset terkecil dimiliki oleh Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan indeks sebesar 69,59. Sedangkan rata-rata indeks kesehatan di 34 provinsi Indonesia adalah sebesar 77,08441. Nilai indeks kesehatan terbesar dimiliki oleh Provinsi Kalimantan Utara dengan indeks sebesar 80,99 dan nilai indeks kesehatan terkecil dimiliki oleh Provinsi Banten dengan indeks sebesar 73,38. Kemudian, rata-rata indeks pendapatan rumah tangga di 34 provinsi Indonesia adalah sebesar 67,77176. Nilai indeks pendapatan rumah tangga terbesar dimiliki oleh Provinsi Maluku Utara dengan indeks sebesar 74,14 dan nilai indeks pendapatan rumah tangga terkecil dimiliki oleh Provinsi Bali dengan indeks sebesar 62,97. Selanjutnya,



rata-rata indeks pekerjaan di 34 provinsi Indonesia adalah sebesar 73,75088. Nilai indeks pekerjaan terbesar dimiliki oleh Provinsi Kalimantan Utara dengan indeks sebesar 79,32 dan nilai indeks pekerjaan terkecil dimiliki oleh Provinsi Bengkulu dengan indeks sebesar 69,06.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik yang dilakukan penulis, variabel-variabel pada penelitian ini telah memenuhi pengujian asumsi klasik dengan rincian hasil sebagai berikut.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji	Pendekatan	Prob.	Hasil Uji
Normalitas	<i>Skewness and kurtosis tests</i>	0,3096	Tidak ada gejala normalitas
Multikolinearitas	<i>Variance Inflation Factor (VIF)</i>	5,37	Tidak ada gejala multikolinearitas
Heterokedastisitas	<i>Breusch–Pagan / Cook–Weisberg test</i>	0,5530	Data homogen
Autokorelasi	<i>Breusch–Godfrey test</i>	0,2146	Tidak ada gejala autokorelasi

Sumber: diolah oleh penulis dengan STATA (2024).

Hasil Analisis Regresi

Berdasarkan hasil uji regresi yang dilakukan oleh penulis, diketahui bahwa variabel independen pada penelitian ini yaitu kesehatan dan pekerjaan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel independen yaitu indeks kebahagiaan. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai probabilitas ($P>t$) yang besarnya kurang dari α (0,05). Sedangkan variabel independen lainnya yaitu kondisi rumah & aset dan pendapatan rumah tangga berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel independennya. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai probabilitas ($P>t$) yang besarnya melebihi α (0,05). Berdasarkan hasil analisis, semua variabel independen dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh signifikan secara bersamaan terhadap variabel dependennya. Hal ini ditandai dengan nilai $\text{Prob}>F$ yang lebih rendah dari α (0,05), yaitu 0,0000.

Tabel 4. Ringkasan Hasil Uji Regresi

Variable	Coefficient	t-stat	Prob.
Cons	7,1459170	0,98	0,337
Kondisi Rumah dan Aset	0,1154775	1,02	0,317
Kesehatan	0,4370798	2,19	0,036
Pendapatan Rumah Tangga	0,0289354	0,24	0,813
Pekerjaan	0,2876573	2,07	0,047
R-squared		0,8426	
Adj. R-squared		0,8209	
Prob > F		0,0000	

Sumber: diolah oleh penulis dengan STATA (2024).

Tabel 4 menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini cukup *fit*, yang dibuktikan oleh nilai R-squared sebesar 84,26%. Ini berarti bahwa variabel independen dalam penelitian ini, yang meliputi kondisi rumah dan aset, kesehatan, pendapatan rumah tangga, dan pekerjaan, berhasil menjelaskan 84,26% dari variabel dependen, yaitu indeks kebahagiaan. Sementara itu, sisanya sebesar 15,74% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Jika diterapkan pada model persamaan regresi penelitian ini, hasil regresi yang terdapat pada tabel 4 dapat digambarkan melalui model persamaan berikut.

$$\text{Indeks Kebahagiaan} = 7,145917 + 0,1154775 \text{ Kondisi Rumah dan Aset} + 0,4370798 \text{ Kesehatan} + 0,0289354 \text{ Pendapatan Rumah Tangga} + 0,2876573 \text{ Pekerjaan}$$

Model di atas menunjukkan bahwa indeks kondisi rumah dan aset, kesehatan, dan pekerjaan memiliki pengaruh positif terhadap indeks kebahagiaan.

Untuk menilai sejauh mana variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara individual, kita dapat merujuk pada hasil uji regresi. Asumsinya adalah jika nilai probabilitas



($P > |t|$) dari variabel independen kurang dari α (0,05), maka variabel tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Pengaruh Kondisi Rumah dan Aset terhadap Indeks Kebahagiaan

Variabel kondisi rumah dan aset menunjukkan nilai probabilitas ($P > |t|$) sebesar 0,317 yang mana lebih besar dari α (0,05). Hasil yang serupa juga terjadi dalam penelitian-penelitian terdahulu oleh Yasir (2022) dan Puspatriani (2023) dimana nilai probabilitas ($P > |t|$) lebih besar dari α (0,05) yang membuktikan bahwa variabel kondisi rumah dan aset berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel indeks kebahagiaan.

Nilai koefisien regresi kondisi rumah dan aset sebesar 0,1154775 mengartikan untuk setiap penambahan 1 satuan indeks kondisi rumah dan aset maka akan meningkatkan indeks kebahagiaan sebesar 0,1154775 satuan.

Pengaruh tidak signifikan oleh variabel kondisi rumah dan aset terhadap indeks kebahagiaan dapat dijelaskan bahwa adanya pertimbangan mengenai kondisi rumah dan aset seseorang tidak secara langsung dapat dijadikan indikator untuk menilai kekayaan atau kemampuan ekonomi seseorang.

Hal tersebut juga dapat dikaitkan dengan konsep *Law of Diminishing Marginal Utility*, yaitu konsep dimana tingkat kepuasan seseorang saat menikmati atau mengonsumsi sesuatu akan semakin berkurang seiring berjalannya waktu. Sehingga berdasarkan teori tersebut, dapat dikatakan efek kepuasan atau kebahagiaan yang diterima seseorang dari kualitas hunian/tempat tinggal yang dalam hal ini diwakili variabel kondisi rumah dan aset, dapat mengalami penurunan/*diminishing returns* seiring waktu hingga ke tingkat normal mereka dimana perubahan atau peningkatan kondisi rumah dan aset tidak berpengaruh sama sekali pada tingkat kepuasan atau kebahagiaan seseorang.

Pengaruh Kesehatan terhadap Indeks Kebahagiaan

Variabel kesehatan menunjukkan nilai probabilitas ($P > |t|$) sebesar 0,036 yang mana lebih kecil dari α (0,05), yang berarti bahwa variabel kesehatan secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel indeks kebahagiaan. Hasil uji penelitian ini juga diperkuat beberapa hasil penelitian sebelumnya oleh (Aryogi, 2016; Budidharma, 2016; Rahayu, 2016; Rahmizal, 2018; Zhahira & Utami, 2021) yang mengatakan hasil serupa bahwa kesehatan memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kebahagiaan.

Nilai koefisien regresi kesehatan sebesar 0,4370798 mengartikan bahwa untuk setiap penambahan 1 satuan indeks kesehatan maka akan meningkatkan indeks kebahagiaan sebesar 0,4370798 satuan.

Faktor kesehatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebahagiaan seseorang karena kondisi kesehatan yang baik memungkinkan seseorang untuk melakukan berbagai aktivitas sehari-hari dengan baik serta menciptakan perasaan positif, kenyamanan, kepercayaan diri, dan rasa syukur dalam menjalani hidup. Sebaliknya kondisi kesehatan yang buruk dapat menghambat atau membatasi aktivitas seseorang serta juga menghasilkan rasa sakit, stres dan ketidaknyamanan yang dapat menurunkan tingkat kebahagiaan.

Pengaruh Pendapatan Rumah Tangga terhadap Indeks Kebahagiaan

Variabel pendapatan rumah tangga menunjukkan nilai probabilitas ($P > |t|$) sebesar 0,813 yang mana lebih besar dari α (0,05), hal tersebut mengartikan bahwa variabel pendapatan rumah tangga berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel indeks kebahagiaan. Hasil penelitian ini juga mendukung beberapa temuan penelitian sebelumnya, di antaranya penelitian oleh Sapriyadi (2022) yang menyatakan bahwa tingginya pendapatan per kapita dan angka harapan hidup penduduk di beberapa negara ASEAN tidak selalu diikuti oleh tingginya tingkat kebahagiaan penduduknya. Penelitian lain juga menyatakan hal serupa, yaitu bahwa tinggi rendahnya GDP per kapita tidak mempengaruhi tingkat kebahagiaan secara signifikan,



sehingga GDP per kapita tidak berpengaruh signifikan terhadap kebahagiaan (Atasoge, 2021; Rizal & Fitriyanto, 2021; Wanti & Fafurida, 2023).

Nilai koefisien regresi pendapatan rumah tangga sebesar 0,0289354 mengartikan bahwa untuk setiap penambahan 1 satuan indeks pendapatan rumah tangga maka akan meningkatkan indeks kebahagiaan sebesar 0,0289354 satuan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa tingginya pendapatan tidak selalu sejalan dengan meningkatnya kebahagiaan. Bahkan menurut penelitian oleh (Diener & Biswas-Diener, 2002), ketika pendapatan bergerak menuju distribusi yang lebih tinggi, pengaruh pendapatan terhadap kebahagiaan menjadi negatif. Hal ini mungkin dapat terjadi karena peningkatan pendapatan seringkali disertai dengan peningkatan stres dan tekanan kerja, yang akhirnya berdampak negatif terhadap kebahagiaan.

Pengaruh Pekerjaan terhadap Indeks Kebahagiaan

Variabel pekerjaan menunjukkan nilai probabilitas ($P > |t|$) sebesar 0,047 yang mana lebih kecil dari α (0,05), yang berarti bahwa variabel pekerjaan secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel indeks kebahagiaan. Hasil uji penelitian ini juga diperkuat dengan hasil yang serupa dari penelitian sebelumnya oleh (Yasir et al., 2022) yang menyatakan bahwa pekerjaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap indeks kebahagiaan. Di sisi lain penelitian yang dilakukan oleh Suparta & Septian (2023) menunjukkan bahwa persentase orang yang bekerja berpengaruh positif pada indeks kebahagiaan, meskipun tidak menggunakan variabel yang persis sama dengan penelitian ini namun dapat memberi gambaran yang mendekati dengan variabel indeks pekerjaan yang merupakan variabel pada penelitian ini.

Nilai koefisien regresi pekerjaan sebesar 0,2876573 mengartikan bahwa untuk setiap penambahan 1 satuan indeks pekerjaan maka akan meningkatkan indeks kebahagiaan sebesar 0,2876573 satuan.

Kepuasan seseorang terhadap pekerjaannya cenderung membuat seseorang merasa dihargai dan bahagia. Pekerjaan yang memuaskan memberikan kesempatan untuk berinteraksi dan membangun hubungan dengan orang lain, sehingga dapat menciptakan perasaan tenteram dan nyaman.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, variabel independen (kesehatan dan pekerjaan) terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen yaitu indeks kebahagiaan. Variabel kesehatan memiliki pengaruh terbesar dibandingkan variabel independen lainnya, hal ini terlihat dari konstanta regresi kesehatan yang tergolong konstanta terbesar diantara 4 variabel independen yang ada, yaitu sebesar 0,4370798. Sedangkan untuk variabel independen lainnya yaitu kondisi rumah & aset dan pendapatan rumah tangga terbukti berpengaruh secara tidak signifikan terhadap variabel dependen yaitu indeks kebahagiaan.

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pemerintah Indonesia untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam perumusan atau penerapan kebijakan yang berfokus pada meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pada akhirnya akan meningkatkan kebahagiaan masyarakat pula. Dengan memahami variabel-variabel yang mempengaruhi tingkat kebahagiaan masyarakat, kebijakan dan program pemerintah dapat berjalan lebih efektif dan terarah.

Meskipun melalui penelitian ini mampu menjawab beberapa hal sebagaimana yang telah disimpulkan di atas, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih terdapat berbagai keterbatasan atau kelemahan, antara lain meliputi: (1) data penelitian masih terbatas pada periode tahun 2021 saja dengan jumlah provinsi Indonesia yang masih berjumlah 34 provinsi (belum mengalami pemekaran menjadi 38 provinsi). Hal tersebut terjadi karena pertimbangan



atas terbatasnya ketersediaan data; dan (2) variabel independen yang diteliti masih terbatas pada 4 variabel, yaitu kondisi rumah dan aset, kesehatan, pendapatan rumah tangga, dan pekerjaan. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lainnya dan mengembangkan metode pengujiannya sehingga model yang didapat menjadi lebih komprehensif dan lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, W., & Wulandari, W. (2023). Collaborative Governance dalam Meningkatkan Indeks Kebahagiaan Masyarakat (Index of Happiness) di Kota Bandung. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 8(3), 173–182.
- Aryogi, I. (2016). Subjective Well-being Individu dalam Rumah Tangga Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 1(1). <https://doi.org/10.20473/jiet.v1i1.1900>
- Atasoge, I. A. Ben. (2021). DETERMINAN INDEKS KEBAHAGIAAN DI INDONESIA. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 7(2), 34. <https://doi.org/10.35906/jep.v7i2.877>
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Indeks Kebahagiaan 2021*. Badan Pusat Statistik RI.
- Brierley, M. (1954). ELIZABETH B. HURLOCK: Developmental Psychology (Book Review). *The International Journal of Psycho-Analysis*, 35, 373.
- Budidharma, I. (2016). *Pengaruh Pengeluaran Konsumsi, Status Kesehatan Dan Modal Sosial Terhadap Tingkat Kebahagiaan Individu*.
- Carr, A. (2013). *Positive psychology: The science of happiness and human strengths*. Routledge.
- Diener, E., & Biswas-Diener, R. (2002). Will Money Increase Subjective Well-Being? *Social Indicators Research*, 57(2), 119–169. <https://doi.org/10.1023/A:1014411319119>
- Diener, E., & Biswas-Diener, R. (2008). *Happiness: Unlocking the Mysteries of Psychological Wealth*. Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781444305159>
- Diener, E., & Ryan, K. (2009). Subjective well-being: A general overview. *South African Journal of Psychology*, 39(4), 391–406.
- Fonna, N. (2019). *Pengembangan revolusi industri 4.0 dalam berbagai bidang*. Guepedia.
- Harumi, W., & Bachtiar, N. (2022). Potret Kebahagiaan Negara-Negara di Dunia. *Bappenas Working Papers*, 5(2), 196–210.
- Helliwell, J., Layard, R., Sachs, J., Neve, J., Aknin, L., & Wang, S. (2023). *World Happiness Report 2023*. The World Happiness Report.
- Hendrawan, H., & Yanto, Y. (2023). PENGARUH TINGKAT KESEHATAN, PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) PER KAPITA, KETIMPANGAN PENDAPATAN, DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERHADAP INDEKS KEBAHAGIAAN DI INDONESIA. *JURNAL RISET PEMBANGUNAN*, 6(1), 24–38. <https://doi.org/10.36087/jrp.v6i1.149>
- Indraswari, D. L. (2022). *Memaknai Kebahagiaan Masyarakat Indonesia*. PT Kompas Media Nusantara.
- Lubis, F. Y. (2023). *DETERMINAN INDEKS KEBAHAGIAAN DI ASEAN*.
- Maruti, R. A. (2021). *Kebahagiaan sebagai Pendekatan Kebijakan Publik, Sebuah Tinjauan Literatur*.
- Maslow, A. H. (1958). *A Dynamic Theory of Human Motivation*.
- Oberoi, P., Chopra, S., & Seth, Y. (2020). A Comparative Analysis of The Factors Affecting Happiness Index. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(03), 1671–1678.



- Purwanti, Y. (2022). PENGARUH FAKTOR PENDIDIKAN DAN EKONOMI PADA INDEKS KEBAHAGIAAN DI INDONESIA. *Transformatif*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.58300/transformatif.v11i1.303>
- Puspatriani, D. (2023). *ANALISIS DETERMINASI HAPPINESS INDEX MELALUI PENDEKATAN SOSIAL EKONOMI DI INDONESIA*.
- Rahayu, T. P. (2016). Determinan Kebahagiaan Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 18(1), 149. <https://doi.org/10.24914/jeb.v19i1.485>
- Rahmizal, M. (2018). *Pengaruh Pendapatan, Pendidikan, Kesehatan, Modal Sosial Dan Religiusitas Terhadap Kebahagiaan Individu Di Indonesia*.
- Rizal, S., & Fitriyanto, A. (2021). Can Revenue and Human Development Promote Happiness: Study on Provinces in Indonesia. *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 10(1), 113–128. <https://doi.org/10.15408/sjie.v10i1.17600>
- Sapriyadi, Kartomo, & Muhammad Syaif. (2022). PEMBANGUNAN DAN KEBAHAGIAAN: STUDI EMPIRIS DI NEGARA ASEAN. *Journal of Economic, Public, and Accounting (JEPA)*.
- Sihombing, P., & Arsani, A. (2022). *Tips Dan Trik Penulisan Artikel Ilmiah Bagi Penulis Pemula*.
- Sodik, J., Febriantikaningrum, B., & Purwiyanta, P. (2021). ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, KETIMPANGAN PENDAPATAN, DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP INDEKS KEBAHAGIAAN DI INDONESIA TAHUN 2014 DAN 2017. *Develop*, 5(2), 1–16. <https://doi.org/10.25139/dev.v5i2.4171>
- Soesilowati, E., Nihayah, D. M., & Putri, P. I. (2018). KAJIAN INDEKS KEBAHAGIAAN KOTA SEMARANG TAHUN 2018. *Jurnal Riptek*, 12(2), 1–20.
- Suparta, I. W., & Septian, W. A. (2023). Pengaruh Persentase Orang Bekerja, Inflasi dan IPM Terhadap Indeks Kebahagiaan Pulau Sumatera. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(1), 54–64. <https://doi.org/10.23960/jep.v12i1.2106>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2006). *PEMBANGUNAN EKONOMI, edisi 9, jilid 1*. Erlangga.
- Veenhoven, R. (1994). Is happiness a trait? *Social Indicators Research*, 32(2), 101–160. <https://doi.org/10.1007/BF01078732>
- Wanti, T. S., & Fafurida. (2023). *Pengaruh Sustainable Development Goals Terhadap Indeks Kebahagiaan di Negara Asia*.
- Wulandari, S., & Widyastuti, A. (2014). Faktor-faktor kebahagiaan di tempat kerja. *Jurnal Psikologi*, 10(1), 41–52.
- Yasir, J. R., Muang, Muh. S. K., & Sani, M. (2022a). Analisis Dimensi Kepuasan Hidup terhadap Indeks Kebahagiaan Masyarakat di Kecamatan Bara Kota Palopo. *JEMMA (Journal of Economic, Management and Accounting)*, 5(2), 182. <https://doi.org/10.35914/jemma.v5i2.1332>
- Yasir, J. R., Muang, Muh. S. K., & Sani, M. (2022b). Analisis Dimensi Kepuasan Hidup terhadap Indeks Kebahagiaan Masyarakat di Kecamatan Bara Kota Palopo. *JEMMA (Journal of Economic, Management and Accounting)*, 5(2), 182. <https://doi.org/10.35914/jemma.v5i2.1332>
- Zhahira, K. B., & Utami, E. D. (2021). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kebahagiaan Masyarakat Yogyakarta Tahun 2017. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2021(1), 753–761. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2021i1.1029>